

Analisis Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX SMPN 7 Kota Serang Ditinjau Berdasarkan Gender

Ari Saprizal^{1*}, Hepsi Nindiasari², Syamsuri³

¹Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article History:

Received: August 30, 2020

Revised: February 18, 2021

Accepted: July 03, 2021

Keywords:

Mathematics learning,
self-regulated learning.

*Correspondence Address:

fatindansasa@gmail.com

Abstract: This research was conducted because self-regulated learning one of the important elements in learning. sSelf-regulated learning attitude will be bring students to a success during a education level. Independence learning is also educational task as described in UU RI No.20 of 2003 about National Education System pasal 3, namely national education function to develop abilities and forming dignified Indonesian people in order to educate the nation's life. There are several factors that can influence independence in someone according to Masrun namely : age, gender, self-concept, education, family, social interaction. When viewed from gender, of course there will be differences in independence between boys and girls from the viewpoint of society that boys are more independent than girls. The different is because parents treat boys in everyday are more likely to provide greater protection for girls than boys, this is what causes the society to assume that boys are more independent than girls. Differences in the independence of boys and girls adolescents are not only obtained when they are at school, but independence can also be trained outside of school. Independence in schools is related to the existing regulations in schools and the existing teaching system can provide development of independence to students. The purpose of this study was to determine the self-regulated learning of students class IX SMPN 7 Kota Serang in terms of gender. In this study students were given a questionnaire via google form / via online.

PENDAHULUAN

Situasi kehidupan saat ini sudah semakin mengarah pada kehidupan dunia global. Kehidupan yang mengarah pada arus dunia global ini banyak membawa dampak negatif pada masyarakat yang belum siap menerimanya. Oleh karena itu, saat ini masyarakat perlu membentengi dirinya dengan memiliki sikap kemandirian. Seseorang yang mempunyai sikap kemandirian berarti orang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki sikap

kemandirian juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya. Sikap kemandirian ini sangat penting dimiliki oleh seseorang khususnya para remaja, hal ini dikarenakan para remaja merupakan kelompok yang paling rentan terbawa arus dunia global. Para remaja yang merupakan kelompok paling rentan terbawa arus dunia global, hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa pencarian jati diri, oleh karena itu kemandirian seseorang sangat penting dibangun pada masa-masa ini.

Kemandirian belajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Kemandirian menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka siswa juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya. Mohammad Takdir Ilahi (2012 : 188), sikap mandiri akan membawa anak didik pada sebuah kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan. Di lembaga sekolah, mereka dilatih dan dibina secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang siap berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) pada masa depan dan tentunya diimbangi dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa anak didik tersebut memiliki potensi.

Menurut Sugandi (2013) kemandirian belajar siswa merupakan hal yang turut menentukan berhasilnya pengimplementasian pembelajaran dan turut menentukan pencapaian hasil belajar, hal ini cukup beralasan karena pembelajaran yang menciptakan situasi pemecahan masalah sangat diperlukan kemandirian siswa dalam belajar. Ditambahkan pula menurut Isnaini, dkk (2018) kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar siswa yang mandiri tidak tergantung pada orang lain. Dengan kemandirian belajar siswa dapat menilai kemampuan diri sendiri akan memahami, menalar, dan mengerjakan suatu soal atau masalah

Pentingnya kemandirian belajar didukung oleh pendapat beberapa pengamat dan praktisi pendidikan. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang meliputi mengolah informasi, memecahkan masalah, memotivasi dan membuat keputusan (Boekaerts, R. Pintrich, & Zeidner, 2000). Menurut Tandiling menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa ikut menentukan keberhasilan belajar matematika siswa. Selain itu, menurut Tahar (2006) juga mengungkapkan

bahwa kemandirian merupakan sikap yang mendorong siswa belajar dengan motivasi sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggung-jawabkan hasil keputusannya. Sedangkan menurut Yunita, Kohar, & Refnida (2007) kemandirian belajar dapat diasah dengan terlebih dahulu memahami pengetahuan tentang dirinya, subjek yang dipelajari, tugas, strategi belajar, dan penerapan subjek yang dipelajari. Kemandirian belajar yang baik mampu mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya karena dorongan belajar berasal dari diri siswa.

Menurut Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Kemandirian belajar juga merupakan tugas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka 3 mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri. Penjabaran fungsi pendidikan di atas menyatakan bahwa kemandirian siswa menjadi hal yang penting dan perlu dicapai dalam sebuah proses pendidikan, aspek kemandirian yang menjadi tujuan pendidikan tentunya bukan saja kemandirian secara umum, namun juga kemandirian dalam belajar yang merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada seseorang menurut Masrun yaitu: usia, jenis kelamin, konsep diri, pendidikan, keluarga, interaksi sosial. Bila ditinjau dari jenis kelamin, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian antara laki-laki dan perempuan dilihat dari pandangan masyarakat laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua dalam memperlakukan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar terhadap anak perempuan daripada laki-laki,

hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri daripada perempuan.

Ciri-ciri yang mendasar pada laki-laki dan perempuan menurut Hurlock dalam Windi secara fisik perempuan dan laki-laki berbeda dalam beberapa segi diantaranya dalam segi biologis perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan anak, memiliki tulang pinggul yang lebih besar dan kadar kandungan lemak yang lebih tinggi daripada laki-laki sedangkan laki-laki memiliki tubuh yang lebih kekar dan dada yang bidang, tenaga yang kuat dan otot-otot yang lebih menonjol, Anak perempuan lebih dulu berkembang tetapi setelah menginjak masa remaja, laju pertumbuhan fisik tidak sebesar laki-laki. Laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku sikap dan peranan yang berbeda di masyarakat seperti laki-laki lebih mandiri, kuat, agresif, dan mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan perempuan lebih bergantung, sensitif, keibuan serta bisa menekan dorongan agresif dan seksual kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Perbedaan kemandirian remaja perempuan dan laki-laki tidak hanya didapatkan saat berada di sekolah, namun kemandirian juga bisa di latih di luar sekolah. Kemandirian di sekolah berkaitan dengan peraturan yang ada di sekolah serta sistem pengajaran yang ada dapat memberikan perkembangan kemandirian kepada siswa.

Menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru matematika kelas IX SMPN 7 Kota Serang siswa masih memiliki kemandirian belajar cukup rendah. Dijelaskan lebih lanjut siswa cenderung kurang inisiatif dalam belajar ketika menghadapi tugas-tugas baru yang ditugaskan oleh guru matematik. Tidak semua siswa bisa menuntaskan tugas yang diberikan, apalagi disaat kondisi pandemic ini belajar secara online siswa dituntut untuk mandiri belajar dirumah. Adapun tugas-tugas yang dikerjakan belum diselesaikan dengan baik, beberapa tugas tidak terselesaikan pada umumnya, meskipun sudah ada panduan pengerjaan tugas yang berikan agar mudah dipahami. Dalam pembelajaran online seperti ini dalam pengumpulan tugas hanya 60% yang mengerjakan tepat waktu. Begitu juga saat pembelajaran online dengan media google meet hanya 60% saja siswa yang mengikuti. Saat pembelajaran hanya sedikit siswa yang bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru, namun saat diberikan tugas baru siswa merasa kesulitan mengerjakannya. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan tentang permasalahan kemandirian belajar matematik pada siswa kelas SMPN 7 Kota Serang jika dikaitkan berdasarkan gender.

Berdasarkan surat edaran Mendikbud No 4 tahun 2020, proses belajar dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring atau online berkenaan penyebaran Corona virus Disease (Covid 19). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan pemanfaatan jaringan internet komputer untuk memfasilitasi belajar yang lebih bervariasi. Pembelajaran ini menyebabkan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui template instrumen berbasis online. Instrumen penelitian berbasis online yang digunakan sebaiknya memudahkan subjek penelitian dalam mengisi instrumen. Salah satu template yang dapat digunakan yaitu Google Form. Keuntungan Google Form sebagai instrumen, yaitu penggunaannya yang efektif, dan efisien (Iqbal, 2018).

Berdasarkan penjelasannya sebelumnya akan dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemandirian Belajar Matematik Pada Siswa Kelas IX SMPN 7 Kota Serang Berdasarkan Gender”. Penelitian dilakukan dengan bantuan memanfaatkan penggunaan template berbasis online.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IX SMPN 7 Kota Serang. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas dari SMPN 7 Kota Serang yaitu kelas IX.F dan IX.G.

Instrumen angket dalam penelitian ini adalah angket kemandirian siswa yang dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi yaitu dengan jumlah pertanyaan 40 soal dan setiap soal mempunyai skor maksimal 5. Pertanyaan yang digunakan dalam angket ini diambil dari (Nindiasari, 2013) dengan nilai validitas menggunakan nilai Cochran Q 4.000 dan reliabilitas sebesar 0.86.

Tabel 1 Skala Penilaian Angket

Jawaban	Bobot Pertanyaan Positif	Bobot Pertanyaan Negatif
Sangat Sering (SS)	5	1
Sering (S)	4	2
Kadang-kadang (Kd)	3	3
Jarang (Jr)	2	4
Sangat Jarang (SJ)	1	5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi untuk menganalisis kemandirian belajar pada siswa SMPN 7 Kota Serang ditinjau berdasarkan Gender. Analisis kemandirian belajar siswa ditinjau dari Sembilan indikator, yaitu: inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan tujuan/ target belajar, memonitor / mengatur / mengontrol belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan mencari sumber yang relevan, memilih serta menerapkan strategi, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Data diatas merupakan hasil dari penjumlahan data angket yang diperoleh dengan sampel siswa laki-laki 40 orang dan siswa perempuan sebesar 40 orang. Data nilai kemandirian belajar siswa laki-laki lebih besar dari kemandirian belajar siswa perempuan, jika dilihat dari rata-rata nilai kemandirian belajar yang diperoleh. Nilai rata-rata kemandirian belajar siswa laki-laki sebesar 133.92 sedangkan kemandirian belajar siswa perempuan sebesar 113.

Nilai terbesar dari kemandirian belajar siswa laki-laki adalah 179 sedangkan nilai terbesar dari kemandirian belajar siswa perempuan adalah 122. Sedangkan nilai terkecil kemandiriana belajar siswa laki-laki adalah 109 sedangkan nilai terkecil dari kemandirian belajar siswa perempuan adalah 100. Dengan jangkauan nilai kemandirian belajar siswa laki sebesar 70 dan jangkauan nilai kemandirian belajar siswa perempuan 22.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar

	Laki laki	Perempuan
Jumlah	40	40
Jangkauan	70	22
Nilai Maks.	109	100
Nilai Min.	179	122
Nilai Rata-rata	133,92	113
Std. Deviasi	17,79	4,93
Variant	316,48	24,31

Selanjutnya analisis inferensial dengan Uji Mann – Whitney , berdasarkan Uji Mann – Whitney untuk mengukur kemandirian belajar matematik siswa kelas IX SMPN 7 Kota Serang ditinjau berdasarkan Gender berdasarkan indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Inisiatif Belajar

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.013 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan inisiatif Belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

2. Mendiagnosa Kebutuhan Belajar

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.000 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan mendiagnosa kebutuhan belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

3. Menetapkan Tujuan/ Target Belajar

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.009 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan menetapkan tujuan/ target belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

4. Memonitor, mengatur dan mengontrol belajar

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.000 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan memonitor, mengatur dan mengontrol belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

5. Memandang kesulitan sebagai tantangan

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.004 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan memandang kesulitan sebagai tantangan belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.015 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

7. Memilih, menerapkan strategi belajar

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.001 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan Memilih, menerapkan strategi belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.000 sig , dengan 0, 05. Maka terdapat perbedaan kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

9. Self efficacy/ konsep diri/ kemampuan diri

Dengan menggunakan Uji Mann – Whitney nilai sig = 0.13 sig > , dengan 0, 05. Maka tidak terdapat perbedaan kemampuan Self efficacy/ konsep diri/ kemampuan diri belajar matematik siswa SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemandirian belajar matematik pada siswa kelas IX SMPN 7 Kota Serang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dengan indicator: inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan tujuan/ target belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol belajar, memandang kesulitan menjadi tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih, menerapkan strategi belajar, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar. Selain itu untuk indikator ke sembilan kemandirian belajar: self-efficacy/ konsep diri/ kemampuan diri tidak terdapat perbedaan kemampuan tersebut antara siswa laki-laki dengan kemampuan siswa perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brookfield, S. D. 2000. *Understanding and Facilitating Adult Learning*. San francisco: Josey-bass Publiser.
- Egalita. 2006. *Jurnal Kesetaraan dan Keadilamn Gender, Vol 1 Nomor 2, ISSN 19073461, hlm 19*.
- Fauzan, F., Fathurrohman, M., & Syamsuri, S. (2020). Perbedaan Persepsi dan Kemandirian

Belajar Siswa SMA Terhadap Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Gender. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 2(2), 136-151.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.

Isnaini, Rosyida, dkk. 2019. *Kemandirian Belajar Berbantuan mobile Learning Vol 2*. Semarang: Prisma.

Iqbal, M. Rosramadhana, Amal,B.K. Rumapea, M.E. 2018. *Penggunaan Google Forms Sebagai Media Pemberian Tugas Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sosial*, 10(1): 120-127. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*.

Nindiasari, H. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Serta Kemandirian Belajar Siswa SMA Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif*. Retrieved from Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia Irepository.upi.edul.perpustakaan.upi.ed

Sugandi, A.I. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA Vol 2(2)*. Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung.

Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Susilawati, Desi. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa*. Yogyakarta: UNY Press.